

Kibas Rumbai

Oleh : Nabila Triyani

(Pembimbing Tugas Akhir : Dindin Heryadi, M.Sn dan Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn)

Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis km 6,5 Yogyakarta

Email: nbila927@gmail.com

RINGKASAN

Kibas Rumbai merupakan judul dari karya tari ini. Kibas adalah gerakan yang dilakukan oleh penari dengan mengayun-ayunkan beberapa anggota tubuh seperti kepala, badan, tangan, dan kaki yang digerakan secara bergantian tetapi tidak dilakukan berurutan. Sedangkan Rumbai ialah kostum yang pada tarian aslinya terbuat dari daun pisang yang dipotong kurang lebih dua atau tiga jari tangan. Namun pada karya ini penata menggunakan daun Gajah sebagai bahan kostum yang penata kembangkan. Daun tersebut memiliki tekstur yang ringan dan memiliki suara yang ketika digerakan para penari sesuai dengan apa yang diharapkan penata.

Judul karya tari diatas merupakan ide yang berasal dari tari *Hudoq Kayoq* oleh masyarakat suku Dayak Bahau di Kalimantan Timur yang menjadi sumber inspirasi penata. Tari *Hudoq Kayoq* ini bertujuan meminta perlindungan Tuhan Yang Maha Esa agar tanaman padi mereka terlindung dari serangan binatang yang dianggap sebagai hama berbahaya seperti monyet, babi, tikus serta binatang perusak lainnya. Tari *Hudoq* biasanya digelar di lapangan atau sawah yang akan ditanami padi. Tari ini menggunakan ritme musik cukup tinggi dengan para penari *Hudoq* melakukan gerakan *Nyidok* dan *Ngedok*.

Pada karya tari ini, *Nyidok* dan *Ngedok* menjadi sumber dasar gerak yang akan penata gunakan sebagai langkah awal eksplorasi menemukan gerak yang kemudian dikembangkan dengan melalui ruang, waktu, dan tenaga. Karya tari ini bertipe studi yang artinya memfokuskan pada gerak terbatas dan spesifik karena tari studi menekankan pada terwujudnya sebuah kompleksitas gerak yang khas. Penari pada karya ini, penata menggunakan 3 penari laki-laki dan 3 penari perempuan dengan jumlah keseluruhan 6 penari dalam bentuk koreografi kelompok.

Kata Kunci : Nyidok, Ngedok, Studi, Koreografi Kelompok

ABSTRACT

Kibas Rumbai is the title of this dance work. Kibas is a movement performed by a dancer by swinging a few limbs like head, body, hands, and legs are moved in turns but not done in sequence. While Rumbai is a costume that is in the original dance made of banana leaves that cut about two or three fingers of the hand. But in this work the stylist uses Gajeh leaves as a costume material that the stylist develops. The leaf has a light texture and has a voice that moves the dancers according to what the stylist is expecting.

The title of the above dance is an idea derived from the *Hudoq Kayoq* dance by the Dayak Bahau tribe community in East Kalimantan which is the source of the inspiration of the stylist. *Hudoq Kayoq* dance is aimed at asking God's protection for the One for their rice plants protected from attacks of animals that are considered as dangerous pests such as monkeys, pigs, rodents and other destructive animals. Hudoq dance is usually held in the field or rice fields that will be planted with rice. This dance uses a fairly high musical rhythm with the dancers *Hudoq Nyidok* and *Ngedok* movement.

In this dance work, *Nyidok* and *Ngedok* become the basic source of motion that will be the stylists use as the first step exploration to find the movement which is then developed through space, time, and energy. This dance work is a type of study which means focusing on motion boundaries and specific because dance studies emphasize the realization of a distinctive complexity of motion. Dancers in this work, the stylist uses 3 male dancers and 3 female dancers with a total of 6 dancers in the form of group choreography.

Keywords : Nyidok, Ngedok, Studies, Choreography Group

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kibas Rumbai merupakan judul dari karya tari ini. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Kibas berarti gerakan seperti mengibas, sedangkan Rumbai yaitu benda yang berjuntai sama panjang dan diikat diujungnya. Pada karya ini Kibas adalah gerakan mengayun-ayunkan dengan anggota tubuh seperti tangan, kaki, badan, dan kepala yang dilakukan oleh para penari. Sedangkan Rumbai ialah kostum yang pada tarian aslinya terbuat dari daun pisang, akan tetapi pada karya ini penata melakukan pengembangan kostum yang sudah melalui beberapa tahapan eksplorasi yaitu dengan menggunakan kostum yang terbuat dari daun Gajah. Daun Gajah di sini menurut penata memiliki bahan yang ringan, mudah dibentuk, dan alasan paling utama adalah efek dari rumbai yang ditimbulkan dan suara yang dihasilkan daun tersebut.

Karya Kibas Rumbai merupakan ide yang berasal dari tari *Hudoq Kayoq* oleh masyarakat suku Dayak Bahau di Kalimantan Timur yang menjadi sumber inspirasi penata. Tari *Hudoq Kayoq* ini bertujuan meminta perlindungan Tuhan Yang Maha Esa agar tanaman padi mereka terlindung dari serangan binatang yang dianggap sebagai hama berbahaya. Tari *Hudoq* biasanya digelar dilapangan atau sawah yang akan ditanami padi. Pada upacara ritual tarian tersebut hanya boleh ditarikan oleh para penari laki-laki dan penari perempuan mengiringi disamping para penari *Hudoq*, sedangkan tari *Hudoq* dalam kepentingan hiburan para penari perempuan diperbolehkan untuk menari tari *Hudoq* yang menggunakan topeng tersebut. Pada tarian ini terdapat gerak *Nyidok* yaitu gerakan maju sambil menghentak kaki dengan kuat sehingga menghasilkan suara yang keras, disusul dengan gerakan *Ngedok* yaitu menghentakan kaki dengan tumit diiringi gerakan tangan yang mengibas-ngibas layaknya gerakan sayap seekor burung yang sedang terbang.

Dua gerak inilah yang menjadi langkah awal eksplorasi penata dalam melakukan pengembangan pada gerak. Kostum yang digunakan menurut penata memiliki daya tarik yang membantu membuat gerak tersebut menjadi unik dan menarik pada karya Kibas Rumbai. Untuk membantu pengembangan gerak tersebut, penata melakukannya dengan melalui pengembangan dari segi ruang, waktu, dan tenaga agar karya ini dapat lebih terarah dan tertata. Karya ini bertipe studi yang artinya memfokuskan hanya pada gerak, baik itu dari gerak dasar maupun gerak yang sudah dikembangkan. Penari pada karya ini menggunakan 3 penari laki-laki dan 3 penari perempuan dengan jumlah keseluruhan 6 penari.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Tari dan Konsep Garap Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang awal dalam karya koreografi ini adalah rangsang visual penata melihat prosesi tarian *Hudoq Kayoq* dalam sebuah *video* dan kemudian menimbulkan rangsang gagasan penata untuk membuat sebuah karya tari yang mengambil sumber gerak *Nyidok* dan *Ngedok*, tidak hanya disitu saja kostum yang digunakan juga menjadi daya tarik tersendiri.

2. Tema Tari

Tema pada karya ini bersifat *non literal* dan hanya berfokus pada gerak, karena penyajian karya tari ini bersifat studi gerak *Nyidok* dan *Nyedok* yang berfokus pada pengolahan gerak kepala, badan, tangan dan kaki.

3. Judul Tari

Kibas adalah gerakan yang dilakukan oleh penari dengan mengayun-ayunkan beberapa anggota tubuh seperti kepala, badan, tangan, dan kaki yang digerakan secara bergantian tetapi tidak dilakukan berurutan. Sedangkan Rumbai ialah busana dari daun Gajah yang diikat, dipotong, dan kemudian dibentuk menjadi beberapa bagian sehingga disebut dengan rumbai yang berguna untuk dipasangkan pada bagian tubuh yang sudah ditetapkan tersebut. Judul yang penata buat pada karya tari ini sangat berkaitan dengan konsep garapan dalam karya ini, gerak *Nyidok*, *Ngedok*, dan busana yang digunakan menjadi sumber dari inspirasi pembuatan judul tersebut.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Nyidok dan *Ngedok* menjadi sumber dasar gerak yang penata gunakan sebagai langkah awal eksplorasi penemuan gerak kemudian penata kemas dengan bermain ruang, waktu, dan tenaga. Karya tari ini bertipe studi yang artinya memfokuskan pada gerak terbatas dan spesifik karena tari studi menekankan pada terwujudnya sebuah kompleksitas gerak yang khas. Pada karya ini penata menggunakan repetisi atau pengulangan di beberapa motif gerak. Pengulangan begitu penting dalam sebuah koreografi ini agar suatu bentuk atau motif gerak menjadi satu motif dasar yang jelas ketika dikembangkan. Ciri khas sajian sebuah koreografi, sebaiknya perlu diulang beberapa kali, dengan maksud atau lebih menampakan kekhasan bentuk koreografi tersebut. Pengulangan digunakan untuk memancing ingatan dan satu cara penyampaian ide tetapi juga sebagai metode untuk menyerap gerakan.

5. Gerak

Gerak *Nyidok* dan *Ngedok* dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh seperti badan, tangan, dan kaki yang mendominasi pada karya tari ini, sedangkan kepala bergerak bebas menggunakan topeng yang di mana gerak tersebut memberikan kesan hidup pada topeng tersebut. Melakukan gerak tersebut dapat dilakukan dengan cara posisi badan tegak, dengan kaki yang terangkat menyilang di atas kaki tumpuan sehingga badan terayun ke kiri dan ke kanan. Tangan terayun ke atas setinggi bahu, lalu dijatuhkan menepuk paha. Saat mengambil langkah, kaki dihentak kuat ke bawah (lantai) untuk menghasilkan suara yang keras. Suara hentakan kaki disusul oleh tepukan tangan ke paha membuat busana yang berumbai tersebut berbunyi. Gerak pada kepala merupakan efek dari topeng yang digunakan, gerak yang terlihat seperti burung yang sedang melihat ke segala arah. Bentuk topeng pada tarian aslinya menggunakan bahan yang terbuat dari kayu dengan bentuk berbeda-beda menyerupai beberapa bentuk hewan yang dianggap sebagai hama perusak tanaman padi mereka. Pada karya *Kibas Rumbai* disini bahan topeng terbuat dari spon ati. Alasan penata menggunakan bahan tersebut karena spon ati memiliki bahan yang ringan sehingga akan lebih aman ketika melakukan gerak apapun ketimbang menggunakan topeng asli yang terbuat dari kayu tersebut.

6. Penari

Karya tari ini dikemas ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan 3 penari laki-laki dan 3 penari perempuan yang jumlah keseluruhannya ada 6 penari. Perbedaan jenis kelamin pada tarian ini jika pada prosesi ritual atau upacara, tarian tersebut hanya bisa ditarikan oleh penari laki-laki, sedangkan penari perempuan hanya bisa berjajar mengelilingi para penari *Hudoq*. Akan tetapi, jika untuk keperluan penampilan di luar acara ritual atau upacara, tarian *Hudoq* tersebut diperbolehkan ikut serta menjadi penari tari *Hudoq* tersebut. Pada perbedaan jenis kelamin di karya tari ini penata menggunakan untuk keperluan di luar prosesi ritual atau upacara. Mengapa penata tertarik dengan hal tersebut, karena karya tari ini bersumber dari gerak *Nyidok* dan *Ngedok*, dan penata kemas kedalam studi gerak, maka menurut penata tidak ada larangannya. Jumlah penari pada tarian aslinya tidak ada ketetapan sama sekali, semakin banyak penarinya maka akan semakin bagus, dari hal inilah jumlah pada karya Kibas Rumbai tidak ada ketetapannya, penata hanya ingin lebih mengeksplor dengan menggunakan jumlah 6 penari tersebut.

7. Musik Tari

Konsep pada karya ini terdapat tiga bagian yang di mana sudah pasti penata menggunakan tiga suasana untuk membantu membedakan bagian satu, dua dan tiga agar terlihat menarik dan tidak terlihat membosankan. Pada bagian pertama suasana yang digunakan yaitu menggunakan vokal Dayung yang sebelum memulai ritual tari dimulai, dan kemudian sambil memasukan ilustrasi musik dengan sedikit pukulan suara kempul dan petikan save. Bagian kedua suasana yang agak sedikit menegangkan, karena pada adegan ini bagian-perbagian anggota tubuh masing-masing dari penari mengenakan kostum yang terbuat dari daun Gajah yang di mana maskut dari daun gajah tersebut merupakan salah satu pengembangan kostum. Adegan ketiga suasana musik yang digunakan lebih kepada suasana ritual, karena pada bagian ini akan menunjukkan tarian *Hudoq* yang menggunakan baju dari daun pisang tersebut, dengan bentuk topeng yang sudah dikembangkan.

Tarian terlihat sangat enerjik ketika semua kostum sudah dipakai seperti baju dari daun pisang yang menutup seluruh anggota tubuh, dan dengan topeng yang menutup wajah. Ketika tarian dimulai para penari menari dengan mengibas-ngibaskan tangan yang kemudian ditepuk kepaha sehingga menimbulkan suara, dan kemudian kepala bergerak bebas dengan patah-patah seperti gerakan kepala burung.

8. Pemanggungan

Pada tarian aslinya, tari *Hudoq Kayoq* biasanya di gelar di lapangan atau sawah yang akan ditanami padi, tetapi karya ini akan dipentaskan di *Proscenium Stage*. Kenapa penata menggunakan *Proscenium Stage* karena tempat tersebut memiliki samping kiri kanan yang sangat membantu dalam keluar dan masuknya penari agar mengurangi kebocoran ketika ada pergantian kostum.

9. Rias dan Busana

Kostum yang digunakan dari daun Gajah dipasang pada bagian gerak para penari yang paling dominan atau menonjol yang ingin diperlihatkan efek kibasan rumbai tersebut. Sedangkan pada bagian ending menggunakan baju *Hudoq* yang terbuat dari daun pisang berwarna hijau, dengan menggunakan topeng *Hudoq* yang sudah dikembangkan terbuat dari spont ati. Pada bagian yang menggunakan kostum dari daun pisang tersebut dikenakan para penari laki-laki dengan jumlah 3 orang. Kostum yang terbuat dari daun pisang dipotong selebar kurang lebih dua sampai tiga jari tangan sehingga berbentuk rumbai, yang berguna untuk menutup seluruh anggota tubuh penari. Posisi leher menjulur kain warna merah warna yang dipercaya oleh Suku Dayak Bahau sebagai warna kesukaan para Dewa.

10. Proses Penciptaan

Tahapan proses penciptaan karya ini penata tertarik dengan konsep yang digunakan Hendro Martono pada bukunya dengan judul Koreografi Lingkungan (Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara). Pada buku tersebut menjelaskan tentang proses kreatif dengan tahapan yang mengutamakan penemuan disain, motif dan teknik gerak, musik, serta aspek-aspek pendukung artistik. Buku ini juga menerapkan tentang sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji, dan ritus ekspresi dalam menciptakan suatu proses yang kreatif. Untuk memulai proses karya ini dilakukan dengan bekerja melalui sebuah khayalan atau imajinasi yang membantu motivasinya dari yang kurang jelas sehingga ada satu masa pencarian tersebut atau angan-angan menjadi jelas. Hal inilah yang memberikan berbagai perasaan dalam pencarian gerak yang kemudian disalurkan kepada penari untuk tahapan proses eksplorasi agar gerak yang ingin disampaikan dapat lebih jelas dan mudah dimengerti oleh para penari.



B. Paparan Hasil Penciptaan

1. Introduction

Pada bagian introduksi satu penari menggunakan kostum dari daun Gajah yang dipasang pada lengan dan digenggam oleh penari tersebut dengan melakukan gerakan *Nyidok* dan *Ngedok*, dan kemudian memperlihatkan ketika tarian dikembangkan melalui beberapa anggota tubuh yang membantu dalam eksplorasi sehingga menjadi garapan yang tertata.



Gambar 1 : Sikap penari bagian introduksi ketika berdiri
(Foto : Maissy, 2018)

2. Bagian 1

Pada bagian pertama para penari bergerak dengan gerak yang sudah penata kembangkan dengan mengolah ruang, waktu, dan tenaga. Para penari menggerakkan gerak *Nyidok* dan *Ngedok* yang sudah penata kembangkan kedalam bentuk koreografi kelompok. Suasana musik yang digunakan berangkat dari tradisi kemudian dikembangkan dalam bentuk musik yang sudah kreasi.



Gambar 2 : Sikap penari laki-laki menjemput penari perempuan
(Foto : Maissy, 2018)



Gambar 3 : Sikap penari perempuan menjemput penari laki-laki
(Foto : Maissy, 2018)

3. Bagian 2

Bagian kedua suasana yang sedikit menegangkan, karena pada adegan ini perbagian anggota tubuh masing-masing dari penari menggunakan kostum dari daun Gajah yang dibentuk sesuai dengan anggota tubuh penari yang dibagi pada bagian lengan, badan, dan kaki.



Gambar 4 : Sikap penari laki-laki menggunakan kostum rumbai
(Foto : Maissy, 2018)



Gambar 5 : Sikap penari perempuan menggunakan kostum rumbai
(Foto : Maissy, 2018)



Gambar 6 : Sikap tiga penari menggunakan kostum rumbai
(Foto : Maissy, 2018)



Gambar 7 : Sikap tiga penari menggunakan kostum rumbai
(Foto : Maissy, 2018)

4. Bagian 3

Adegan ketiga suasana yang digunakan lebih kepada suasana musik ritual, lebih fokus kepada gerak penari yang menggunakan kostum rumbai yang terbuat dari daun pisang, kostum tersebut dikenakan para penari laki-laki tersebut, dengan menggunakan topeng Hudoq yang sudah dikembangkan terbuat dari spont ati. Pada bagian ini menunjukkan tarian sudah menggunakan kostum dari daun pisang yang menutup seluruh anggota tubuh, dan dengan topeng yang menutup wajah. Ketika tarian dimulai para penari menari dengan mengibas-ngibaskan tangan yang kemudian ditepuk kepaha sehingga menimbulkan suara, dan kemudian kepala bergerak bebas dengan patah-patah seperti gerakan kepala burung.



Gambar 8 : Sikap gerak penari *Hudoq*
(Foto : Maissy, 2018)



Gambar 9 : Sikap gerak penari perempuan mengibas rambut
(Foto : Maissy, 2018)



Gambar 10 : Sikap penari perempuan berjalan transisi
(Foto : Maissy, 2018)



Gambar 11 : Sikap penari laki-laki menggunakan topeng *Hudoq*
(Foto : Maissy, 2018)

III. PENUTUP

Karya tari Kibas Rumbai ini merupakan ide yang berasal dari tari *Hudoq Kayoq* oleh masyarakat suku Dayak Bahau di Kalimantan Timur yang menjadi sumber inspirasi penata. Tari *Hudoq Kayoq* ini bertujuan meminta perlindungan Tuhan Yang Maha Esa agar tanaman padi mereka terlindung dari serangan binatang yang dianggap sebagai hama berbahaya seperti monyet, babi, tikus serta binatang perusak lainnya. Pada tari *Hudoq Kayoq* terdapat gerak *Nyidok* dan *Ngedok* yang menjadi dasar gerak yang akan penata gunakan sebagai langkah awal eksplorasi untuk mengembangkannya yang kemudian dikreasikan dengan bermain ruang, waktu, dan tenaga. Kostum yang digunakan tarian ini sangat berpengaruh dalam bentuk penyajiannya, ini lah menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian penata untuk membuat sebuah karya Kibas Rumbai.

Penata tertarik membuat sebuah karya tari dengan mengambil gerak *Nyidok* dan *Ngedok* sebagai sumber inspirasi dalam karya tari Kibas Rumbai. Pada karya tari ini penata mencoba bereksplorasi untuk menemukan pengembangan dari gerak *Nyidok* dan *Ngedok* tersebut. Pengarapan karya tari ini busana yang digunakan menjadi sumber pencarian gerak yang dimana ketika busana tersebut digerakkan dengan menggunakan gerak *Nyidok* dan *Ngedok* dapat menimbulkan suara dari efek kibasan tersebut.

Karya Kibas Rumbai ini merupakan usaha bersama dari semua pendukung yang terlibat, dibalik kesuksesan yang besar pasti ada orang-orang yang sangat bekerja keras di belakang sana. Meskipun karya ini sudah diselesaikan tentunya masih memiliki banyak kekurangan dalam penyajian maupun penyampaiannya. Penata tidak menutup diri dengan adanya saran dan masukan yang sekiranya dapat membantu penata untuk memperbaiki diri dan menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Dengan berangkat dari latar belakang gerak *Nyidok* dan *Ngedok*, diharapkan karya ini dapat memberikan kesan dan pengalaman bagi yang ikut proses pada karya ini maupun orang tidak pernah tahu bagaimana proses dibalik karya Kibas Rumbai. Untuk itu saya sangat berharap saran dan kritikan dari kalian siapapun itu supaya semuanya dapat berjalan lancar sesuai rencana yang diinginkan pada karya Kibas Rumbai.

A. Daftar Sumber Acuan

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media Yogyakarta.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Haryanto, 2015. *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Through Dance*. Terjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Mack, Dieter. 2001. *Musik Kontemporer dan persoalan Interkultural*. ARTI.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan (Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara)*, Yogyakarta. Cipta Media Yogyakarta.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi & Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta. ISI Yogyakarta.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika (makna, simbol dan daya)*, Bandung. ITB Bandung.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition Pratical Guide For Teacher*, London. Lepus Books. Terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, 1985.

B. Nara Sumber

1. Gregorius Milang, 17 tahun, penari dan sekaligus suku Dayak Bahau.
2. Yosintha Gering Lawing, 22 tahun, masyarakat.
3. Octavia Idang, 20 tahun, masyarakat suku Dayak Bahau.

C. Webtografi

<https://www.youtube.com/watch?v=iE9Qlr9WygC>

<https://www.youtube.com/watch?v=bRu5W8TR91g>

<https://www.youtube.com/watch?v=IPDpbpN6ZII>